



## Ibuku Sayang

Bilik » Goresan | Senin, 26 April 2010 20:55

**Penulis : Gagak Putih**

Ibu itu seperti surya  
Tak pernah lelah menyinari dunia  
Tanpa pamrih memberikan terangnya  
Kehadirannya nyata dan terasa, setiap hari sepanjang masa

Ibu itu seluas samudera  
Tak pernah kering airnya diciduk  
Jernihnya menyegarkan, riaknya memantulkan ketulusan  
Untuk apa mengukur dalamnya, jika luasnya tak mampu diarungi oleh sampanmu?

Ibu itu secantik bulan  
Memberikan cahayanya dikala pekatnya gelap  
Selalu menoleh bumi dengan wajah dan senyumannya yang sama  
Hadapkan kepalamu ke langit jika kau tersesat di rimba

Ibu itu layaknya bawang merah  
Kau iris dia dengan tertawa, dan saksikan wajahmu berderai air mata  
Sakitnya bawang merah tangisnya pemasak  
Sakitnya ibunda tangisnya anak

Ibu itu umpama mata uang  
Ada sisi yang kau sukai, ada yang tidak kau sukai darinya  
Paksa dirimu menerima realita  
Sebab ia bernilai karena memiliki keduanya

Ibu itu sekokoh pohon beringin  
Batangnya tinggi melangit, namun daunnya menjuntai ke tanah  
Menyediakan tempat tinggal bagi sekumpulan hewan  
Menyilakan keteduhan bagi yang bernaung di bawah rimbunnya

Ibu, sebagaimana kesucian hatinya selalu terjaga  
Mensyukuri kehadiran anaknya yang terlahir tanpa sentuhan seorang pria  
Maka ketika terpaan fitnah dan makian ditujukan pada dirinya, sang putera membelaunya  
Itulah kisah Nabi Isa, yang diperintah Allah mengembalikan hukum Taurat kepada kaumnya, serta berbakti sepenuh cinta kepada Maryam, ibundanya

Ibu, sebagaimana cintanya nan agung kepada puteranya yang terlahir yatim dan papa  
Ia mencintainya dengan seluruh jiwa dan raga, maka demikian Imam Asy-Syafi'i mencintai ibunya  
Hingga kelak, untuk sang ibu, Asy-Syafi'i menulis buku induk fiqhnya yang luar biasa  
Kitab itu ia namai Al-Umm, Sang Ibunda

Ibu, sebagaimana di tanah makam itu  
Delapanpuluhan hari sebelum wafatnya sang Nabi, ia mengunjungi kuburnya  
Senandung cinta yang tak pernah dinyanyikan, sehelai kasih yang tak pernah dikenakan  
Itulah Muhammad SAW, sedang berlinangan air mata di depan kubur sang ibunda yang tak pernah dijumpainya

Ibu, demikian agama memuliakan derajatnya  
Murka Tuhan murka dirinya  
Ridla Nabi ridla dirinya  
Maka jelas jika surga berada di bawah telapak kakinya

Dan Ibu, seseorang yang rela tersenyum di balik tangisnya demi kita, malaikat kecilnya

Ahh... Pokoknya Ibuku nomor satu di dunia!

"Wahai Abdullah bin Umar, aku telah menggendong ibuku seorang diri dari Madinah ke Makkah agar beliau bisa beribadah haji (jaraknya kurang lebih Surabaya - Semarang) dan aku pun menggendongnya untuk tawaf mengelilingi Ka'bah. Apakah aku sudah membala jasa ibuku?" Jawab Abdullah bin Umar Radhiyallahu 'anhuma, "Belum, setetes pun engkau belum dapat membala kebaikan ibumu."

Oh Bunda, ada dan tiada dirimu kan selalu ada di dalam hatiku